MENGKAJI LUCIA HARTINI DAN LUKISANNYA

DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS

Oleh: Harry Sulastianto

ABSTRAK

Psikoanalisis adalah studi psikologi yang mengungkap peran ketidaksadaran yang dominan dalam mental manusia. Prinsip-prinsipnya seputar otomatisme psikis dan asosiasi bebas dipraktikkan dalam gerakan seni moden Surealisme. Kajian lukisan dari perspektif psikoanalisis di dunia akademis termasuk jarang dilakukan. Bersama dengan feminisme atau Marxisme, psikoanalisis membuka wacana seni rupa secara lebih divergen dan tidak semata didominasi ikonologi atau ikonografi serta semiotika yang melulu berkenaan dengan aspek visual atau tandanya.
Dalam konstelasi seni lukis Indonesia kontemporer, kehadiran wanita pelukis yang memiliki kualitas teknis dan estetis yang tinggi terbilang jarang. Pelukis Lucia Hartini yang dikenal sebagai pelukis surealistik adalah salah satunya. Kajian dari perspektif psikoanalisis pada lukisannya berelasi dengan psikobiografi atau pengalaman pribadinya.

Kata-kata Kunci: psikoanalisis, ketidaksadaran, id, libido, ego, superego

PENDAHULUAN

Jika dijejaki muasalnya, kehadiran seni dapat dikatakan setua peradaban manusia. Sepanjang waktu itu pula seni tidak pernah absen menemani manusia menjalani kehidupannya. Bahkan pada suatu kurun kehadirannya amat diperlukan untuk menunjukkan tingginya martabat manusia. Artefak yang diproduksi menjadi fakta ketinggian manusia selaku mahkluk beradab, berakal, dan bercita rasa seni.

Para pakar telah mendefinisikan seni sejak ribuan tahun yang lalu sesuai dengan persepsi mereka mengenainya. Plato – filsuf Yunani – mengaitkan seni dengan mimesis (peniruan) dan *techne* (*skill* atau keterampilan). Aristoteles menyebutnya katarsis (bahasa Yunani, *katharsis*, "pemurnian"). Schopenhauer menganggapnya sebagai pembebasan berhasrat. Pendapat Benedetto Croce berkenaan dengan ekspresi. Sigmund Freud menyatakan hal yang sejalan, yakni sublimasi. Pada intinya seni hadir dari keinginan atau hasrat, persepsi, atau pengalaman manusia yang didorong impuls psikologisnya dengan tujuan berkomunikasi. Jika dilihat wujudnya, seni dapat berupa simbol ekspresif (*expressive symbol*) sebagaimana dikemukakan Langer atau bentuk bermakna (*significant form*) seperti dikatakan

Clive Bell. Lebih jauh lagi Hegel menganggapnya sebagai realitas sosial yang historik dan Nietsczhe menyatakan sebagai keinginan mencapai kekuasaan.

Sebuah lukisan sebagai fenomena budaya yang dihasilkan seorang pelukis dapat dievaluasi dari berbagai berbagai aspek seperti estetika, semiotika, ikonografi, ikonologi, atau psikologi. Aspek visual atau muatan intrinsik lukisan dapat dikaji dengan menggunakan teori estetika, semiotika, ikonografi, atau ikonologi. Aspek elemen visual yang kasatmata adalah kajian utama estetika. Elemen visual yang terkadung dalam sebuah karya seni lukis dapat dievaluasi berdasarkan kaidah formalism seperti yang diteorikan kritikus Inggris Roger Fry. Sementara semiotika dipakai untuk membahas aspek-aspek tanda dan simbol yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ikonografi yang populer berkat Erwin Panofsky (dari Institut Warburg, Jerman) berkaitan dengan pemaknaan *subject matter* lukisan. Menurutnya, pembacaan sebuah karya seni dilakukan dengan tiga tahap, yakni pra-ikonografis, pendeskripsiannya, dan pemaknaan aspek intrinsiknya (*visual appearances*). Ikonologi yang juga dikemukakan ilmuwan Warburg bernama Sir Ernst Gombrich, berkenaan dengan aspek yang lebih luas karena membahas pula konteks kultural dan artistiknya (Adams. 1996: *passim*).

Karya seni lukis dapat juga dikaji berdasarkan aspek kontekstualnya. Dalam hal ini pendekatan feminisme (peran gender dianggap esensial dalam memahami kreasi, muatan, dan evaluasi sebuah karya seni) dan Marxisme (kaitan seni dengan situasi politik dan ekonomi) sering digunakan. Kedua pendekatan tesebut, seperti juga ikonografi atau ikonologi, menggunakan analisis berdasarkan kaidah formalisme (visual, kebentukan).

Selain elemen visual yang terdapat dalam karya lukis, faktor pelukis selaku kreator di baliknya dapat pula ditinjau secara psikologis. Dalam konteks psikologi modern dikenal psikodinamika atau psikoanalisis yang mengungkapkan pergulatan mental dalam ketidaksadaran yang tersembunyi. Konflik internal – cita-cita, mimpi, khayalan, ketakutan – yang dialami pelukis inilah (sisi ekstrinsik) yang sejatinya diungkapkan dalam lukisannya, khususnya melalui elemen-elemen visualnya (intrinsik). Dengan kata lain, aspek visual tersebut dapat dikaji dari sisi psikologis juga.

TEORI DASAR PSIKOANALISIS

Teori Psikoanalisis dikembangkan oleh ilmuwan kelahiran Freiberg, Moravia (sekarang termasuk Republik Czech), Sigmund Freud (1856-1939) antara peralihan abad XIX ke XX. Pada periode ini pula dalam bidang sains Albert Einstein memperkenalkan Teori Relativitas dan Max Planck dengan Teori Quantum-nya. Invensi yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia hadir pula pada masa itu, di antaranya radio, radium, pesawat terbang, dan sinar X. Zaman ini memunculkan para jenius seperti Charles Darwin, fisikawan Herman von Helmholtz yang menemukan prinsip kekekalan energi dan berpengaruh terhadap fisika modern, Louis Pasteur, Robert Koch, Gregor Mendel, Max Planck, James Maxwell, Heinrich Hertz, Sir Josep Thomson, Josiah Gibbs, Rudolph Clausius, James Joule, Pierre dan Marie Curie, Lord Kelvin, Dmitri Mendeleyev, dan seterusnya (lihat Hall, 2000:2-3, juga Sylvester, 1993:9)

Freud dikenal sebagai pakar yang menghasilkan lima teori besar dalam psikologi, yakni *Keadaan Kesadaran – Pra-sadar – Ketidaksadaran Jiwa; Libido; Id Ego dan Superego; Tahap Perkembangan Psikoseksual,* dan*; Mekanisme Pertahanan Diri* (Benson dan Grove, 2000:49-58). Teori-teorinya ini ternyata berpengaruh juga dalam pendidikan dan kesenian (lukis, sastra, dan film) modern. Hal-hal yang irrasional, serba kebetulan menjadi lahan eksperimen dalam proses kreatif seniman. Dunia batin berisi mimpi-mimpi dan khayalan yang sebelumnya dianggap absurd dan tidak logis mendorong seniman untuk mendalami dan mencari makna di dalamnya.

Teori dan teknik Freud yang membuatnya termasyhur adalah upaya penyembuhan mental pasiennya yang dikenal dengan istilah *Psychoanalysis* (psikoanalisis, semenjak tahun 1896) dan pandangan mengenai peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Psikoanalisis secara umum berarti suatu pandangan baru tentang manusia, di mana ketidaksadaran memegang peranan sentral (Bertens, 1991:xii). Prosedur yang dipergunakan dalam penyembuhan pasien secara psikoanalisis – terutama penderita neurosa namun bukan psikotik atau skizoprenik – adalah dengan metoda asosiasi bebas di mana pasien cukup bercerita terus terang apapun yang melintas di pikirannya untuk dicari represi

ketidaksadaran yang menjadi sumber neurosa. Terapi Freud yang berbeda dengan psikiatri ortodoks terletak pada sebuah teori psikogenik mengenai neurosa bahwa gangguan mental ini bermula di dalam psike dengan aspek ketidaksadarannya dan bukan dalam pengalaman pribadi pasien (Tim Editor Webster's, 1998:144-145 dan 31020).

Studi Freud yang mendalam tentang mimpi melahirkan pandangan-pandangan kritisnya tentang hal ini. Bukunya yang berjudul "*The Interpretation of Dreams*" (1899) adalah telaah intensif atas mimpi yang dilakukannya. Mimpi bagi Freud sejajar dengan gejala-gejala penderita neurosis dan interpretasi atasnya selalu mendukung hipotesisnya. Baginya mimpi adalah merupakan pemenuhan yang tersamar dan bersifat halusinasi atas keinginan-keinginan yang terpaksa ditekan (Storr, 1991:48). Bagian teori tentang mimpi yang paling hakiki dan vital bagi Freud adalah adanya kaitan antara distorsi mimpi dengan suatu konflik batiniah atau semacam ketidakjujuran batiniah (Freud dalam Bertens, 1986:16).

Bersandarkan pada penelitian yang terawal, Freud mengemukakan tiga instansi psikis yang dimiliki manusia, yaitu *"ketidaksadaran", "prasadar",* dan *"kesadaran".* Struktur yang tak sadar atau ketidaksadaran (*unconcious*) meliputi apa yang terkena represi (proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas disingkirkan dari kesadaran ke taraf tak sadar, termasuk di sini kecemasan). Yang prasadar (*subconcious*) dan kesadaran (*concious*) membentuk suatu sistem dan bernama Ego. Aspek prasadar meliputi mimpi, 'kesalahan ucap', dan lain-lain; sedangkan kesadaran adalah keadaan yang dimiliki manusia saat terjaga (Benson dan Grove. 2000:49). Pada tahun 1923 Freud meralat teorinya tadi dengan mengungkapkan tiga instansi penting yang menandai hidup psikis manusia, yakni *Id, Ego*, dan *Superego.* Perbaikan teori psikoanalisisnya yang terpenting adalah menyangkut *narsisisme* (cinta diri yang berlebihan), struktur mekanisme mental, dan pengenalan terhadap pentingnya rangsangan agresif di samping rangsangan seksual.

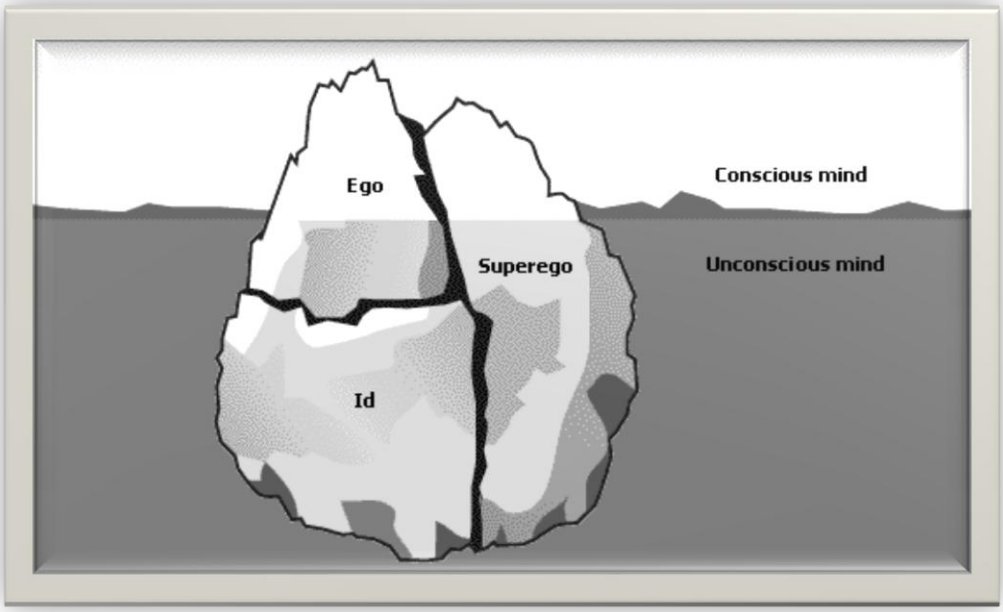

Gambar 2
Sigmund Freud menganalogikan pikiran manusia dengan gunung es. Puncaknya menunjukkan kesadaran dan bagian yang tenggelam merupakan ketidaksadaran.
Di antara struktur dasar kepribadian manusia yang terdiri atas id, ego, dan superego, aspek yang pertama saja yang sepenuhnya tidak sadar.
(Sumber: Microsoft Encarta Encyclopedia 2002)

Id (berkembang sejak lahir hingga usia dua tahun) merupakan lapisan psikis yang paling dasar di mana cinta dan kematian berkuasa. Id bersifat primitif, tidak terkendali, dan emosional: "sebuah dunia yang tidak logis". Naluri bawaan seperti seks, agresif, dan keinginan-keinginan yang direpresi berada di sini. Prinsip kesenangan mendominasi bagian ini sedangkan ruang, waktu, beserta logika yang berkenaan dengan hukum kontradiksi tidak berlaku. Dalam Id energi dipergunakan untuk memuaskan naluri melalui tindakan refleksi dan pemuasan keinginan segera.

Instansi Ego (berkembang sejak berusia dua tahun) beraktivitas di semua lapisan; bersifat sadar manakala melakukan aktivitas sadar seperti persepsi lahiriah, persepsi batiniah, dan proses-proses intelektual; berlaku prasadar saat melakukan fungsi ingatan; dan aktivitas tak sadar Ego dijalankan dengan mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Mekanisme pertahanan diri dapat dilakukan dengan cara sublimasi (misalnya mengatasi stres dengan melukis atau olah raga), represi, regresi, fiksasi, identifikasi, proyeksi, penolakan, dan pengalihan

(*displacement*). Mempertahankan keutuhan kepribadian dan adaptasi dengan lingkungan melalui *prinsip realitas* adalah peran utama Ego.

Instansi Superego (berkembang saat berusia tiga tahun dan dipengaruhi orang tua) dibentuk melalui internalisasi larangan atau perintah yang berasal dari luar hingga menjadi sesuatu yang menjadi milik subjek sendiri. Aktivitas Superego sebagai dasar hati nurani saat menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dirasakan dalam emosi seperti rasa bersalah, menyesal, dan sebagainya. Termasuk di sini observasi diri, kritik diri inhibisi. Jika Superego mempertimbangkan orang lain, maka Id dan Ego bersifat egois. Konsekuensi teori ini terhadap psikoanalisis adalah konflik tidak lagi dianalisis sebagai pertentangan antarnaluri, melainkan pertahanan Ego terhadap dorongan naluriah (Benson dan Grove, 2000: 51-52; Bertens, 1991:xxxix; Hall, 2000: 17-34; Storr, 1991:69-80).

Teori Freud lain yang penting adalah tahap perkembangan psikoseksual. Terdapat lima tingkatan, yakni: *Oral* (0-2 tahun); *Anal* (2-3 tahun); *Phallic* (3-6 tahun); *Latency* (6-11 tahun), dan; *Genital* (11+ tahun). Tiga tingkatan awal berperan penting bagi perkembangan kepribadian manusia (Papalia dan Olds. 1992:24). Masing-masing tahap memiliki keinginan akan kepuasan sendiri dan berada pada bagian tertentu organ tubuh. Kepuasan seksual melalui mulut dirasakan manusia saat berada pada tahap oral. Seorang bayi kebutuhan primernya akan makan terpuaskan dengan menyusui. Kepuasan oral ini menjadikan bayi optimistik dan mempunyai rasa percaya diri.

Selama tahap anal, kepuasan seorang anak terfokus pada organ anusnya dan ia belajar mengendalikan fungsi organ pembuangan tersebut. Pada tahap phalik, anak lelaki dan perempuan tertarik pada phallus, dan khawatir dikebiri (pada anak lelaki) serta sebaliknya merasa sudah pada anak perempuan. Kecenderungan bermain-main dengan organ kelamin menguat pada masa ini. Anak pun sadar dengan kelamin yang dimilikinya dan perbedaan dengan lawan jenisnya. Pada tahap ini pula seorang anak laki-laki bisa memiliki ketertarikan seksual terhadap ibu kandungnya dan disebut dengan *Oedipus Complex*. Istilah tersebut berasal dari mitologi Yunani tentang tokoh Oedipus Rex. Kemudian anak – sesuai jenis kelaminnya – mengidentifikasi jenis kelamin dirinya dengan cara meniru sikap,

fungsi, dan peran ayah atau ibunya. Tahap laten yang berlangsung hingga awal pubertas, ditandai kesiapan memasuki tahap genital. Setiap individu menyadari orientasi seksual terhadap lawan jenisnya. Dalam hal ini Freud menganggap daerah kelamin manusia sudah matang dan siap menjalankan proses reproduksi sebagai bentuk menjaga kelangsungan hidup manusia (Adams. 1996:180).

Pengaruh psikoanalisis diserap juga dari kolega Freud yang berasal dari Swiss, yakni Carl Jung[1]. Teori Jungian tentang alam tidak sadar (Id) yang ada dalam *psike* (seluruh kepribadian manusia) terdiri atas *taraf tak sadar personal* yang berisi pengalaman-pengalaman yang terlupakan dan *taraf tak sadar kolektif* yang berupa hasil peninggalan dari proses duniawi yang menyatu dengan struktur otak dan syaraf simpatetik (Sebatu. 1994:3-5). Salah satu aspek taraf tak sadar personal adalah *kompleks*, yang mempunyai otonomi, daya pengendali, dan dapat mengendalikan pikiran dan tingkah laku manusia, serta bersumber dari taraf tak sadar kolektif. Isi dari taraf tak sadar adalah *arketipe* yang terdiri atas topeng (*persona*), sisi jahat dari aku (*shadow*), sifat kewanitaan dalam pria dan kepriaan dalam wanita (*anima* dan *animus*), Aku (*self*), serta sikap-sikap yang ekstrovert dan introvert. Teori Jung tentang arketipe sebenarnya berkenaan dengan tema universal[i] yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan didasari kebudayaan dan bentuk kehidupan nenek moyangnya di masa lampau dan sepenuhnya berlangsung dalam taraf tak sadar.

Psike yang berisi alam tidak sadar (Id) tidak hanya dapat diwujudkan sebagai simbol figuratif yang signifikan dan berlaku universal, melainkan dapat juga berupa arketipe yang abstrak (Read. 1960:48-49). Jung mencontohkan bagaimana sepanjang sejarah alam tidak sadar diungkapkan berulang-ulang dalam wujud yang disebutnya *mandala*, yakni pola rumit yang memiliki bentuk terbagi empat bagian. Wujud arketipe (ide atau cara berpikir yang didapat dari pengalaman seseorang, dan tetap ada dalam alam sadarnya, serta mempengaruhi persepsinya tentang dunia) yang lain misalnya adalah *phallus*, sebuah bentuk biologis yang berhubungan dengan mitos kesuburan pria. Dikaitkan dengan ketidaksadaran kolektif, Jung menyatakan dalam pengantar "*Psychology and Alchemy"*, bahwa hal tersebut sering tampak ganjil dan menakutkan dalam mimpi dan khayalan.

Bahkan kesadaran yang paling rasional tidak dapat mengatasi mimpi buruk, dan juga tidak dapat mencegah dorongan kehendak yang aneh-aneh (Read. 1960:180, dan Sebatu, 1994:6).

Pandangan Jung mengenai seni hampir sejalan dengan Freud, yakni sebagai bentuk penyaluran cinta dan nafsu seksual. Jung juga berpandangan bahwa libido merupakan energi proses hidup dan hasrat seksual hanyalah salah satu aspeknya, berbeda dengan Freud yang memandang sublimasi sebagai semata-mata penyaluran hasrat birahi.

Metoda penyembuhan ala Freud yang membantu pasien memahami dan mengatasi masalahnya tetap dipakai dalam psikiatri hingga kini. Kajiannya, dengan kritis diikuti oleh pakar lainnya seperti Alfred Adler (Psiko-individual), Carl Jung, Karen Horney, Erich Fromm, Jacques Lacan, D. W. Winnicott, dan Erik Erikson. Meskipun terdapat para penerus yang disebut *New Freudian*, dalam bidang psikologi kajiannya sering diabaikan. Karl Raimund Popper yang dikenal akan teori kritis atas determinisme historis, misalnya, menganggap psikoanalisis "tidak ilmiah" dan 'tidak dapat diuji".

PSIKOANALISIS DAN SENI

Pendekatan psikoanalisis dalam sejarah seni rupa terutama berkaitan dengan aspek ketidaksadaran yang terwujud pada karya seni rupa. Metode ini kompleks karena menyangkut sisi seniman, tanggapan artistik penikmat, dan konteks kulturalnya. Metode ini sebagian pula memanfaatkan teori-teori ikonografi, feminisme, Marxisme, semiotika, dan juga psikobiografi yang mengkaji relasi perkembangan psikologis perupa dengan karyanya (Adams. 1996:179).

Terdapat perbedaan yang amat mendasar antara sejarah seni rupa dengan psikoanalisis sebagai disiplin ilmu tetapi keduanya memiliki beberapa kesamaan. Kekuatan citraan (*images*) dan makna simboliknya, proses dan produk kreatif, serta dengan sejarah atau pengalaman menjadi perhatian kedua bidang. Karya seni rupa melibatkan citraan, mimpi, lamunan, fantasi, canda, dan simptom neurosis. Relasi keduanya, psikoanalisis dan seni atau sisi kultural, sudah menjadi perhatian Freud saat menulis tesisnya. Ia membuat analogi tentang proses klinis

psikoanalisis dengan arkeologi karena sama-sama menggali material yang terbenam dari masa lalu. Jika temuan arkeologis menyingkap sejarah baru, sebagaimana Heinrich Schliemann menggali Troya dan Sir Arthur Evan menemukan peradaban Minoan, maka psikoanalisis membuka tabir masa kcil seseorang (Adams. 1996:180).

Freud dikenal sebagai seorang yang memiliki minat terhadap seni, terutama sastra dan patung. Hal tersebut dapat dibaca pada tulisannya yang indah. Ia pun pernah menulis buku dan makalah tentang seniman, di antaranya adalah "*Delusions and Dreams in Jensen's `Gradiva`", "Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood",* dan *"Patung Moses Ciptaan Michelangelo"* (Storr, 1991:113). Buku tentang Leonardo (terbit pada tahun 1910) yang merupakan genre psikobiografi seniman pertama di dunia dapat terwujud karena kemampuan Freud dalam mengaitkan antara gambar dan tulisan sang seniman.

Asumsi Freud tentang seni adalah bahwa sublimasi libido yang tidak terpuaskan merupakan sumber inspirasi bagi terciptanya semua seni dan kesusastraan. Ia menganggap bahwa seniman menyalurkan semua seksualitas masa kanak-kanaknya dengan mengubahnya ke dalam bentuk yang sifatnya tidak naluriah. Insting manusia dipercaya Freud mendorong lahirnya kreativitas yang mengarah pada sebuah tujuan (biasanya seksual atau libidinal, dan/atau agresif) dan pada objek (seseorang atau sesuatu yang dituju).

Dalam tulisannya yang berjudul "*The Relation of the Poet to Daydreaming*", Freud mengaku berhutang pada teori bermain Schiller yang menyatakan bahwa bermain dan seni dijelaskan sebagai ekspresi imajinatif dan pemenuhan keinginan (*fullfilments of wish*). Saat seseorang tumbuh dewasa, ia mesti meninggalkan kegiatan bermain kekanakannya, dan menggantikannya dengan fantasi dan seni. Dengan kajian yang lebih mendalam, Freud melangkah lebih jauh dari Schiller dengan menafsirkan mimpi dan seni sebagai ekspresi terselubung dari hasrat yang ditekan namun tetap beroperasi di taraf "ketidaksadaran" psikis. *Libido* yang merupakan energi kehidupan instingtif (*Id*) bersama *Ego* yang memerlukan pemenuhan segera dan terus menerus, namun dengan kendali *Superego* hal tersebut dapat direpresi sehingga menjadi mimpi dan fantasi, serta *symptom*

neurosis. Kelainan atau penyimpangan (perversi) histeria, psikosa dan seksual dapat dihindari jika terdapat saluran pengalihan (sublimasi) sebagaimana dimiliki seniman dengan kegiatan kreatifnya. Dalam proses inilah seniman mengendalikan fantasi, ambisi, dan dorongan seksualnya ke dalam kegiatan kreatif (Rader. 1973:102).

Dalam konstelasi seni modern, aliran yang secara jelas melandaskan proses penciptaan karyanya pada teori psikoanalisis adalah Surealisme. André Breton yang dianggap "Paus" Surealisme dan Soupault beserta para seniman lain sejak tahun1924 memanfaatkan teori Freud tentang adanya "sensor" yang menjembatani sistem tak sadar dan sadar. Batas tersebutlah yang sesungguhnya ingin ditembus oleh mereka dengan bebagai modus berkarya semacam asosiasi bebas dan otomatisme.

Pada tahun 1928 Salvador Dali – yang secara antusias membaca dan mempelajari kajian Freud – mengunjungi klinik Freud untuk memperlihatkan foto-foto karya lukisannya yang banyak menerapkan perlambangan dalam kajian psikoanalisis. Freud mengatakan bahwa ia mencari adanya kesadaran, bukan ketidaksadaran dan pada lukisan Dali misteri terlihat hanya di permukaan. Hal ini berbeda dengan para maestro lukis Leonardo dan Ingres yang dikatakan Freud sebagai lukisan misterius dan menggelisahkan dengan memperlihatkan pencarian akan alam ketidaksadaran dan ide yang enigmatik (membingungkan). Agak sulit, memang, menggambarkan perbedaan antara teori dan praktik mengenai Surealisme serta menilai mistifikasi terencana dan realitas dalam dunia gambar Dali. Sementara itu di sisi lain Magritte menganggap kesadaran akan pengenalan akan objek menjadi dasar melukis. Dengan metoda ilusionistik ia menampilkan objek yang nyata dengan prinsip paduan keganjilan (*incongruous combination*) dan dalam lukisan Dali disebut penjajaran yang tak terduga (*unexpected juxtaposition*) sehingga menggelitik asosiasi pikiran penikmat lukisannya.

"SUREALISME JOGJAKARTA"

Gagasan tentang ilusi, mimpi, dan fantasi sesungguhnya hal yang lumrah dalam proses penciptaan seni lukis. Pencitraan yang enigmatik atau ganjil dalam konstelasi seni lukis Indonesia modern, jika dirunut ke belakang, dapat dijumpai

pada karya Sudjojono, Harijadi (1940-an), Affandi (1950-an), Agus Djaja, Sudibio, Sukirno, hingga Suatmaji (1970-an). Berbeda dengan mereka, beberapa pelukis muda Jogjakarta justru memperlihatkan kecenderungan yang mengarus yang disebut "Surealisme Jogjakarta" dan meluas sejak awal tahun 1980-an.

Kecenderungan yang juga populer dengan istilah "Surealisme Jogja" ini lahir dari dua aspek, yakni pandangan personal serta kemampuan teknis para pelukis (internal, mikrokosmos, *jagad alit*) yang secara kebetulan berdomisili atau pernah studi seni rupa di kota tersebut, dan alam kebatinan serta kondisi sosiokultural yang melingkupinya (eksternal, makrokosmos, *jagad gedhe*). Paradoks yang ditemui di Jogjakarta dengan adanya satu sisi yang bersifat konservatif (keraton, kriya, wayang kulit, mistisisme, klenik) dan radikal atau baru di sisi lainnya (*mall*, industri, turisme) menjadi sumber inspirasi yang tiada tara. Derap modernisasi dengan kekukuhan tradisi seakan menjadi realitas baru yang sejajar dan menetap di alam pikiran semua orang, termasuk seniman. Endapan pengalaman kebatinan dan persepsi atas beragam sensasi yang ditemui menjelma menjadi semacam '*state of mind*' (wawancara dengan Dwi Marianto:2000), yang dalam hal ini menjadi sumber inspirasi yang menggairahkan bagi beberapa seniman, karena mimpi, fantasi, atau mitologi dapat dimanifestasikan secara visual.

Jim Supangkat menengarai kecenderungan di atas berkaitan dengan realisme Soedjojono yang kemudian mengalami *mutasi* (perubahan substansi bentuk). Salah satu kecenderungannya adalah realisme fotografis yang berhenti pada realitas visual yang tidak berhubungan dengan realitas sesungguhnya. Sementara itu dalam seni rupa kontemporer Indonesia dekade 1970-an realisme cermat (*paintstaking realism*) merupakan gejala yang berada di ambang batas realitas tersebut. Kemudian mutasi paintstaking realism ini menjauhi realitas, bahkan berhenti menyalin realitas. Maka lahirlah realitas paradoksal dalam seni lukis (Supangkat. 1997:143-144). Kecenderungan yang dalam wacana seni lukis modern Indonesia dikenal sebagai lukisan surealistik.

Sanento Yuliman (2001:291) mencatat beberapa nama yang intens berkarya pada arus besar ini, yakni Dede Eri Supria, Ivan Sagita, Sutjipto Adi, Nengah Nurata, Lucia Hartini, Agus Kamal, Bambang Sudarto, Effendi, Dwidjo Widiyono, Boyke

Aditya Krishna, Agus Burhan, Alexandri Luthfi, Heri Dono, dan Slamet Riyadi. Kecenderungan yang populer disebut "Surealisme Yogya" – sesuai dengan tajuk pameran mereka "Surealisme '85" di Jogjakarta ini terus tumbuh hingga kini.

PSIKOBIOGRAFI LUCIA HARTINI

Lucia Hartini adalah satu-satunya perempuan yang disebut Sanento "arus baru" seni lukis kontemporer di atas. Perempuan yang berprofesi sebagai pelukis ini dilahirkan di Temanggung, Jawa Tengah pada tanggal 10 Januari 1959. Pendidikan formalnya diperoleh di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta antara tahun 1976-1979 (tidak tamat). Peraih penghargaan Pratitha Adhi Karya 1976 dan 1977 dari SSRI ini pernah berpameran tunggal dua kali, yakni di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1992 dan 1994, serta puluhan kali pameran bersama di dalam dan manca negara.

Lucia, dalam wawancara tahun 2000, mengaku sebagai seorang penganut Katolik sekaligus penghayat kepercayaan. Ajaran mistikisme tersebut memungkinkannya berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui laku tirakat (*mesu budi*) atau semedi (*Manunggaling Kawula-Gusti*). Ia mulai melukis secara serius sejak tahun 1980 dengan gaya realistik namun sesungguhnya ia menghadirkan "realitas yang lain" sehingga berkesan surealistik. Mengenai gayanya ini ia mengakui tidak mengetahui adanya perkembangan aliran Surealisme di Eropa sebelumnya, apalagi teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dijadikan fondasinya. Baginya melukis – sebagaimana menjadi ibu rumah tangga – adalah pekerjaan yang menyenangkan, dan ia sepenuhnya mengikuti kata hatinya. Jika kemudian lukisannya menjadi surealistik, diakuinya karena ia dekat dengan "alam lain", apalagi kepercayaannya memungkinkan untuk mengalami atau merasakan alam tersebut. Pelukis *introvert* yang menjalani hidup sebagai vegetarian ini terlahir dalam keluarga yang memiliki kemampuan untuk "melihat" dunia atau realitas yang tersembunyi (*vision*). Bakatnya ini diturunkan dari kedua orang tuanya, dan semakin diperkuat dengan kisah-kisah supranatural yang didengarnya semasa kecil. Pengalaman semasa kanak-kanak yang membekas dalam ingatannya ini sering juga hadir dalam karyanya.

Proses berkarya Lucia mengandalkan daya ingat dan tidak pernah dimulai dengan sketsa (kini, sebelum berkarya ia menyempatkan diri bermeditasi agar konsentrasinya lebih terpusat). Gambaran keseluruhan tersimpan dalam memorinya dan jika *mood*-nya memungkinkan, ia akan melukis selama belasan jam dalam sehari. Modus berkaryanya dimulai dengan menetapkan subjek, kemudian menggambarkan latar belakang, lalu menyatukan keduanya. Dalam lukisannya terkadang sulit dilihat bagian yang paling utama (*point of interest*) karena secara keseluruhan objek dan ruang selalu bertautan. Visualisasinya bisa saja latar belakang lebih penting daripada objek di latar depan.

Media yang dipakai Lucia berupa cat minyak di atas kanvas dengan teknik akademis. Hal yang menarik dalam teknik melukisnya adalah penerapan "teknik arsir" (*hatching*) pada seluruh permukaan bidang lukisnya untuk menegaskan volume, cahaya, ruang, dan tekstur. Arsir dibuat dengan kuas berukuran kecil sehingga diperlukan tenaga ekstra dan kecermatan dalam pengerjaannya.

Perempuan (beserta dilemanya) dan alam semesta adalah tema yang ditekuninya sejak lama, hal ini didasari konsepnya bahwa "Alam semesta adalah sumber inspirasi yang tidak ada habisnya bagi saya, karena di sana saya bebas berangan-angan/berimajinasi. Dan bebas mewujudkan kembali ke dalam dunia seni lukis saya". Baginya keindahan yang dihadirkan secara visual akan menjadi alat penyadaran bagi manusia dan sebagai ungkapan rasa bersyukur atas karunia-Nya. Ia mengikuti sepenuhnya imajinasi yang dialaminya.

Dalam proses berkarya, Lucia sering berempati dengan objek yang dilukisnya, bahkan seringkali merupakan ramalan yang kelak akan dialaminya. Ia pun sering menghadirkan dirinya sebagai objek dalam lukisan dan ini merupakan refleksi atas dirinya sendiri, termasuk juga perasaan yang bersifat personal semacam kekhawatiran, ketakutan, atau ketidakberdayaan (dalam hal ini berkenaan dengan sisi pribadi Lucia yang hidup menjanda bersama anak-anaknya dan pandangan lingkungan yang relatif tidak bersahabat terhadap statusnya tersebut).

TINJAUAN KEKARYAAN

Jika dikaji berdasarkan pemerian yang baku dalam Surealisme, lukisan Lucia Hartini termasuk kelompok fotografis[4] yang menekankan penggunaan teknik akademis yang rasional untuk menggambarkan ide tentang ilusi yang *absurd* serta imaji mimpi yang ganjil dan mengandung halusinasi, sehingga disebut juga sebagai *magic-realism* atau *hallucinatory realism*. Salvador Dali dan René Magritte merupakan seniman yang banyak berkarya dengan pendekatan realistik atau verisme ini. Secara khusus teknik melukis Dali disebut sebagai *handmade photography* karena imaji yang tampil sangat fotografis.

Lukisan-lukisan Lucia – seorang yang bersifat *introvert*, yakni salah satu arketipe dalam psikologi Jung yang menunjukkan pribadi pendiam – bila dicermati berisi pengalaman masa kecil, khayalan, bahkan visi atau ramalan pribadinya. Dalam teori Freudian atau Jungian energi libido yang bergejolak dalam psike termanifestasikan dalam fantasi atau halusinasi, dan Lucia menyublimasikannya ke dalam lukisannya. Proses mental terhadap mimpi dan fantasinya tersebut lebih tepat disebut proses kondensasi, yakni penggabungan ide-ide dan bayangan-bayangan yang berbeda; *displacement* (pengalihan); representasi, dan; simbolisasi. Proses regresi diwujudkan pada visualisasi kenangan di masa kecilnya.

Pada beberapa lukisan Lucia Hartini terlihat adanya penggambaran dirinya sendiri sebagai objek yang turut berperan. Dalam kajian Freudian kecenderungan tersebut termasuk gejala narsisisme atau cinta diri. Sebagai wanita, objek cintanya tidaklah berkembang tetapi ia mampu memproyeksikan dirinya seperti yang dilakukan seorang narsistik pria seperti Shakespeare atau Michelangelo. Pada konteks ini Lucia berperan ganda, sebagai subjek dan juga objek. Pada sisi lain terlihat juga manifestasi kecemasan (*anxiety*) dirinya sebagai seorang wanita yang memiliki banyak problema (sebagai ibu rumah tangga dan pelukis).

Pada bagian ini, penulis sajikan salah satu karya yang dianggap kritikus dan pelukisnya sendiri sebagai karya yang berkualitas dari aspek visualisasi dan tematik sebagaimana bisa dijumpai pada publikasi media massa atau buku. Lukisan tersebut berjudul *Payung Dua Ribu* (1996), dilukis dengan media cat

minyak di atas kanvas dengan berukuran 200 X 150 cm. Kemudian dipaparkan juga kecenderungan seni lukis Lucia secara umum.

Lukisan *Payung Dua Ribu* (lihat gambar 2) merupakan lukisan Lucia yang bersifat visionistik karena didasari "penglihatan" atau ramalan yang menjadi kenyataan. Sosok wanita misterius yang berpakaian serbaputih dan berpayung pada lukisan ini menggunakan model dirinya sendiri tetapi dilukiskan berdasarkan gambaran mimpi yang mengganggu terus menerus. Di kemudian hari ternyata wanita itu ada dan Lucia dapat bertemu langsung dengannya di sebuah kesempatan. Ia adalah seorang wanita Asia yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan melalui meditasi, dan selalu membawa payung ke mana-mana. Visualisasi diri (Lucia) adalah bentuk representasi dan sublimasi terkait dengan narsisisme atau cinta diri yang besar. Kemampuan menerawang sesuatu yang bakal dialami sejalan dengan teori Freud mengenai proyeksi. Dalam hal ini Lucia memproyeksikan imaji yang ditemuinya saat meditasi (*hallucinatory images*) ke dalam lukisan.

Sosok wanita yang statis di latar depan (*foreground*) dikontraskan dengan objek berupa lautan bergelora yang memenuhi latar belakang (*background*) lukisan, batu karang, awan yang memusar di bawah bentuk payung dan berpusat pada pegangannya, serta planet-planet. Pemandangan di langit merupakan endapan memori semasa kecilnya yang dimunculkan kembali (regresi). Lucia kecil memang senang mengamati pantulan awan dan Matahari yang berkilau di permukaan air. Di malam hari pun ia senang menamati bintang-bintang dan Rembulan. Imajinasi dan ilusi yang dilukiskannya didasarkan pada langkah kontemplasi dan meditasi yang dijalaninya terlebih dahulu. Penggambaran demikian dalam psikologi dapat dikatagorikan sebagai *kateksis*/*cathexis*, yaitu penimbunan energi psikis yang dikonsentrasikan pada pikiran, ingatan, dan perbuatan.

Seiring dengan penggambaran objek-objek secara realistis dengan idiom melukis cermat (*paintstaking realism*), pada aspek teknis pewarnaan pun Lucia menggunakan pendekatan harmonis di mana warna dipakai secara referensial. Warna kulit dan rambut sosok wanita, air laut, batu karang menunjukkan hal itu.

Citra surealistik lukisan ini terbangun dari paduan realitas yang sebelumnya tidak ditemui secara faktual, yakni pada penggambaran payung yang digayuti pusaran awan serta planet yang berwarna-warni layaknya sebuah sistem tata surya. Area langit yang pekat berhubungan dengan kedalaman insting dari pikiran tidak sadar (*unconcious*) pelukisnya. Hal yang aneh terlihat pada bagian atas payung yang dihantam ombak laut. Lucia menunjukkan simbolisasi sebuah ancaman dari dunia luar. Enigma pada lukisan ini tampak karena diterapkannya cakrawala yang tidak lazim (multiperspektif) meski sosok wanita digambarkan dari jarak pandang menengah (*medium shot*) dan sudut pandang dari bawah (*low angle* atau *frog's eye view*) yang wajar.

Misteri pada lukisan ini tampil menguat karena sang wanita yang berambut panjang ini tidak tampak jelas wajahnya, apa lagi ekspresinya. Lucia membuat metafora dan juga perlambangan (simbolisasi) payung sebagai pelindung dari marabahaya sekaligus penyeimbang. Dalam pandangan Freud, payung berasosiasi dengan phallus tetapi jika sedang terkembang, payungnya berasosiasi juga dengan vulva. Hal tersebut menunjukkan adanya kondensasi elemen paradoksal tetapi saling mengutuhkan (anima/maskulinitas melengkapi animus/feminitas). Kondensasi dua hal yang diametral juga dihadirkan pada elemen bumi dan laut di satu sisi serta langit dan empat buah planet di sisi lain. Ia menegaskan ide termaksud bersamaan dengan keinginannya mendedahkan alam atau realitas yang "lain".

Upaya pelukisan realitas yang "lain" dilakukan Lucia sejak awal tahun 1980-an. Lukisan *Wajan Nuklir* (1982) yang berobjek sebuah wajan raksasa di cakrawala yang bergelegak dengan ledakan nuklir di tengahnya adalah upayanya me menggambarkan realitas yang berbeda melalui penjajaran yang tidak terduga (*unexpected juxtaposition*). Semacam meteor yang melayang dari sisi kiri beranalogi dengan arketipe phallus, sedangkan wajan yang ditujunya berkenaan dengan arketipe vulva. Penjajaran yang ganjil dilakukan dalam banyak lukisannya yang lain seperti *Tersangkut pada Ketajaman* (1992) yang memperlihatkan seekor burung bangau (yang berelasi dengan arketipe phallus) dan batu karang dengan cakrawala berupa awan dan lautan yang bertumpang tindih (kondensasi). Bagian

sayap yang tersangkut batu karang digambarkan secara peralihan bentuk (*morphing*) seperti juga kepala-kepala bangau kecil di sisi kiri bawah yang beralih rupa dari air laut.

Pada lukisan Lucia yang berjudul *Lensa Mata-mata* (1989) tergambarkan sosok dirinya yang sedang meringkuk dan diintai tiga biji mata dari berbagai arah. Sosok seperti tidak berdaya tampak menegaskan perasaan cemasnya (*anxiety*) sebagai perempuan. Sebagai pribadi introvert Lucia lebih mencintai dirinya, sehingga karakter narsistik termanifestasikan (sublimasi) pada lukisannya. Citra surealistik diperoleh dari sosoknya yang melayang hanya ditopang sehelai kain biru yang meliuk dan melayang. Hal yang hampir sama tersua pada lukisan *Srikandi* (1993) karena mengolah *setting* yang serupa dengan latar dinding zigzag yang melabirin. Ia menyublimasikan atau menggambarkan dirinya sedang berdiri gagah seperti tokoh pewayangan yang dikaguminya. Berbeda dengan lukisan pertama, di sini ia justru yang menatap tajam ke arah belasan biji mata yang berada di depannya seperti juga Matahari yang bersinar terang di belakangnya. Hal tersebut menunjukkan mekanisme pertahanan Lucia terhadap kecemasan dan ketakutannya sendiri melalui representasi atau keberanian menghadapinya.

Pada karya yang berjudul *Berdoa Khusuk I* (1997) terlihat adanya gambaran visionistik dan kondensasi ide serta imaji yang berlainan. Fantasi yang berasal dari penglihatannya dimanifestasikan dalam lukisan yang bercitra surealistik akibat adanya penjajaran dua realitas yang berbeda. Fantasi ini juga merupakan manifestasi sisi prasadar (*subsconcious*) pelukis. Sosok perempuan yang sedang bermeditasi digambarkan dari sisi kanan tampak damai dikitari puluhan planet beragam ukuran dan warna. Semacam lingkaran kesucian (halo) atau prabhamandala dalam konteks Buddhisme melingkupi kepala figur yang berlutut di atas gumpalan awan yang didominasi warna biru. Figur dengan model dirinya ini juga adalah sublimasi diri yang menegaskan sifat narsistiknya.

Lukisan yang berkait dengan wanita berpayung seperti dikaji sebelumnya adalah *Berdoa Khusuk II* (1997). Dalam lukisan ini sosok misterius yang selalu hadir dalam meditasi – tepatnya alam prasadar – Lucia digambarkan setelah bertemu dengannya secara nyata. Proyeksi dari visi yang ‘mengganggu’ diwujudkan

dengan sosok perempuan yang teduh bermeditasi dikelilingi bunga teratai putih yang sedang mekar. Gumpalan awan secara konsentris melingkupi kepala guru kebijaksanaan yang beraura dan di sampingnya bersinar sang Surya. Objek yang seringkali muncul tersebut merupakan regresi atas kenangan masa kecilnya (*her childhood memories*).

SIMPULAN

Penulisan biografi pelukis dari sisi psikologis membawa apresiator pada kosmologi dan suasana mental (*mood*) yang melatari proses kreatifnya. Hal ini membawa perspektif yang lebih objektif karena pelukis selaku subjek atau kreator lukisan dianggap selalu relevan dengan karyanya. Dalam sebuah lukisan, elemen visual sebagai repertoir yang digambarkan pelukis tidak hadir begitu saja. Kemampuan memilah, menyeleksi, menggubah, dan menatanya juga tidak bersifat psikomotoris atau mekanis saja. Ada aspek pengalaman, mimpi, cita-cita, fantasi, atau juga ketakutan yang mendasarinya dan pasti ada pula proses yang melibatkan instansi mental sang pelukis. Dengan kata lain, lukisan merupakan representasi dunia psikis – yang dari teori Freud disebut sublimasi – seorang pelukis.

Kajian ini yang juga mengemukakan sisi proses kreatif pelukis tentu amat berbeda dengan analisis formalistis atau ikonografis yang semata melihat aspek visualisasinya (*visual appearances*) dan cenderung menegasikan banyak hal di baliknya. Melalui pendekatan psikoanalisis yang dipadukan dengan kajian formal, wacana akademik mengenai seni lukis dan kesenirupaan secara umum menjadi semakin divergen atau kaya.

PENULIS

Harry Sulastianto adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI (dari tahun 1992) dan dipercaya juga mengajar di Prodi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI sejak tahun 2005.

DAFTAR PUSTAKA

ADAMS, Laurie Schneider. 1996. *The Methodologies of Art An Introduction*. Colorado: Westview Press.

ATKINS, Robert. 1990, *Art Speak*. New York: Abbeville Press Publishers.

BENSON, Nigel C dan Simon Grove. (Terjemahan Medina Chodijah). 2000. *Mengenal Psikologi for Beginners*. Bandung: Mizan.

FREUD, Sigmund. (Terjemahan Yuli Winarno). 2002. *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*. Jogjakarta: Jendela.

_____. (Terjemahan K Bertens). 1991 (cet. Ke-7), *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta, Gramedia.

_____. (Terjemahan K. Bertens). 1986 (cet. Ke-2), *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta, Gramedia.

HALL, Calvin S. (Terjemahan S. Tasrif). 2000. *Sigmund Freud Libido Kekuasaan*. Jogjakarta: Tarawang

HARRISON, Charles dan Paul Wood (ed.). 1995. *Art in Theory 1900-1990.* Oxford: Blacwell Publishers.

MARIANTO, M. Dwi. 1993. *Yogyakartan Surrealism* (dalam ARTLINK Australian Contemporary Art Quarterly Vol. 13).

PAPALIA, Diane E dan Sally Wendkos Olds. 1992. *Human Development*. New York: McGraw-Hill Inc.

RADER, Melvin. (ed.). 1973. *A Modern Book of Esthetics An Anthology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

READ, Herbert. 1960. *The Phylosophy of Modern Art*. New York: Meridian Books Inc.

SCHNEEDE, Uwe M. (Translated by Maria Pelikan). 1973. *Surrealism*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publishers.

STANGOS, Nikos (ed). 1995 (3rd Edition). *Concept of Modern Art From Fauvism to Post Modernism.* London: Thames and Hudson.

STORR, Anthony. (Terjemahan). 1991. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*. Jakarta: Grafiti.

SULASTIANTO, Harry. 2000. *"Surealisme Yogyakarta" Sebuah Tinjauan terhadap Kecenderungan Seni Lukis Kontemporer Indonesia*.Tesis Program Pascasarjana FSRD ITB: tidak diterbitkan.

SUPANGKAT, Jim. et al. 1997. *The Mutation Painstaking Realism in Indonesian Contemporary Painting*. Tokyo: The Japan Foundation Forum.

SYLVESTER, David (ed). 1993. *The Book of Art Vol. 8 Modern Art*. London: Grolier Inc.

YULIMAN, Sanento (editor Asikin Hasan). 2001. *Dua Seni Rupa Serpihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Yayasan Kalam.
Microsoft Encarta Encyclopedia 2002 Edition (artikel tentang Sigmund Freud dan psikoanalisis)
Webster's Encyclopedia Deluxe Edition 2000 (artikel tentang Sigmund Freud dan psikoanalisis).

Catatan Kaki

[1] Jung sempat bekerjasama dengan Freud, namun mereka tidak sepaham karena Freud dianggap terlalu menekankan pada masalah seks. Jung kemudian membuat konsep baru yang disebut psikologi-analitis.

[2] Contohnya adalah mimpi, mite, khayalan psikosis, arketipe ibu. Neurosis, menurut Jung, adalah gejala yang muncul ketika seseorang ingin melepaskan diri dari cengkraman arketipe. Metoda penyembuhan yang dilakukan Jung terhadap penderita neurosis ialah dengan analisis mimpi seperti yang dilakukan Freud.

[3] Masahiro Ushiroshoji, kurator Fukuoka Art Museum, pakar seni rupa modern Asia, mengidentifikasi kecenderungan ini sebagai *Surealisme Jawa* yang lahir di Jogjakarta (dlm *The Mutation*…hal 135). Saat itu para mahasiswa ASRI mulai mengenal dan mempelajari reproduksi lukisan para maestro, termasuk lukisan Surealisme dari buku-buku seni rupa yang mulai memasyarakat.

4 Pada perkembangannya, Breton dalam *Dictionaire abrégé du Surréalisme* (1938) membuat pemerian akan dua kecenderungan besar dalam aliran Surealisme (Schneede; 1973:32; Newmeyer, 1959:203; Atkins, 1990:156), yakni:

a. Surealisme Ekspresif

Pada kecenderungan ini seniman menghadirkan aneka simbol abstrak dengan pertimbangan emosional dalam wujud yang umumnya tidak berasosiasi dengan apapun (setelah memasuki kondisi di bawah sadar). *Joan Miró, Andre Masson, Matta* adalah seniman yang berkarya dengan kecenderungan ekspresif ini. Dalam konteks ini peran otomatisme yang semula dipergunakan dalam sastra (*automatic writing*) sebagai dorongan berkarya begitu kuat. Komposisi lukisan menghadirkan aneka figur yang cenderung bebas (amorfis) dalam ruang yang sempit sebagaimana ditemui pada piktograf Indian Amerika dan seni non-Eropa.

b. Surealisme Fotografis

Surealisme ini menekankan penggunaan teknik akademis yang rasional untuk menggambarkan ide tentang ilusi yang absurd dan imaji mimpi yang ganjil dan mengandung halusinasi, sehingga disebut juga sebagai *magic-realism* atau *hallucinatory realism*. *Salvador Dali* dan *Rene Magritte* merupakan seniman yang banyak berkarya dengan pendekatan realis atau verisme ini. Secara khusus teknik melukis Dali disebutnya sebagai *handmade photography* karena imaji yang tampil sangat fotografis. Pengaruh kecenderungan ini meluas pula dalam film, mode pakaian, dan dunia iklan.

Gambar 2
"*Payung Dua Ribu*" karya Lucia Hartini,
media cat minyak, kanvas, ukuran 200 x 150cm, tahun 1996
(Sumber: *The Mutation Painstaking Realism*
in Indonesian Contemporary Painting)